Sebelas Oktober Sembilan Tiga

Sebelas Oktober Sembilan Tiga

Subuh itu katanya
Seorang bayi baru saja disambut dunia
Kecil sekali tubuhnya
Semoga memudahkan ibu yang melahirkannya

Kisah hari kelahirannya
Bersama bidan nan sederhana
Tentang leher bayi memanjang katanya
Bagai karet melar tak berdaya

Syukur bukan masalah luar biasa
Bayi lahir selamat sentosa
Achmad Aditya Avery, mereka beri nama
Orang tua hebat sepanjang masa

Doa terselip dalam namanya

Sebuah ide dari ayah, ibu menyetujuinya

Mandiri lepas tujuh belas tahun katanya

Mengalir bagai air hidupnya

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 24 September 2016)

Picture Link: https://s-media-cache-ak0.pinimg.com/originals/85/2b/2f/852b2f79a508d37c456e73beaeb751f7.jpg

Si Bocah yang Jatuh Cinta

Si Bocah yang Jatuh Cinta

Masa kecil di selokan
mencari sepat yang berlarian
kami berlomba seolah mencari berlian
tubuh kecil berbalut parfum khas selokan

Pasukan bersepeda datang
kami para laki-laki menghitung hasil perang
seorang perempuan cantik datang
seorang nelayan mabuk kepayang

Rerumputan berubah menjadi bunga
khayalan liar yang tak pernah terlupa
meski kuingat saat itu masih kelas lima
tapi tak bisa kuhindari rasa

Entah terlalu dini dewasa

atau memang sewajarnya

Entah terlalu dini menafsirkan cinta

atau salah persepsi tentang rasa

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 23 Agustus 2016)

Masa Suram

Masa Suram

Dua tahun sekolah seolah penjara

Dua tahun sekolah seolah mangsa

Apa indah sebuah trauma?

Cukupkah kudoakan karma atas mereka?

Aku mengerti, dendam tak bisa lepas begitu saja

Tapi rusak hati, peduli mereka?

Benci sudah melihat penindas meski sudah coba lupa

Bibit sok jagoan, menjamur hancur generasi berikutnya

Penindas, bukan soal melatih mental, teori tak keruan

Penindas berbeda dari latihan kepemimpinan

Penindas hanya pencetak drama tanpa kegunaan

Di mana yang lemah harus tunduk peraturan

Penindas, tidak peduli di manapun mereka

Sejujurnya, tak perlu kukatakan, benci sebenci-bencinya

Mewakili jeritan dari setiap orang yang pernah mengalaminya

Bukukan kenangannya, karma pun tak guna

Biar dunia belajar kenyataan yang ada

Di balik keindahan sebuah merdeka

Di balik hangat kopi para saksi yang tak peka

Tenang, menyesal saja, atau kami muncul bersama angkara

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 29 September 2016)

Picture link: https://avvesione.files.wordpress.com/2012/04/sakamichi_no_apollon-03-sentarou-kaoru-perspective-bully-threatening.jpg

Perempuan Berkacamata

Perempuan Berkacamata

Awal tahun, menginjak sudah tingkat berikutnya

Sekolah Menengah Atas, tentu atas izin-Nya

Acara perkenalan murid baru, pertemuan pertama kita

Tidak, aku saja yang melihatmu, bukan sebaliknya

Mengenang adalah caraku menghargai pertemuan

Menulis adalah caraku menghargai kenangan

Perempuan penuh misteri, dalam ruangan

Ramai, mata tak kuasa alih pandangan

Teriak sangar kakak senior tak jua mengalihkannya

Pandangan memeluk sigap dugaan tanpa fakta

Sepertinya aku akan berurusan dengannya

Hanya menguping, ternyata dia berasal dari sekolah yang sama

Cerdas, kritis, berani, kurasa

Perempuan berkacamata, membuatku bingung luar biasa

Tak tahu, hanya mengira, mungkin saja

Kita dipertemukan, sebagai apa nantinya?

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 28 September 2016)

Helmi Indrawan

Helmi Indrawan

Halo, kawan!
Ingat lagu pertama sebuah pertemuan?
Kita beda kelas, berdiri canggung sembari mendengarnya
Lagu pembuka *Digimon*, kenangan masa kecil anak sebaya

Grup konyol dibuat, kelompok belajar awalnya
Kau bergabung, dengan polosnya
Bersabar dan percaya
Menanti pin yang lamanya luar biasa

Mungkin benar, tanpa konflik kita tak ada
Tanpa maaf, sulit bagi kita untuk bahagia
Menerima kelemahan adalah kuncinya
Bertahan dalam badai, menggapai mimpi bersama

Hasilnya, aku tahu marahmu, begitu sebaliknya

Kita tahu, betapa menyebalkannya kita

Kita tahu, rahasia kutu hingga kakap yang berusaha dijaga

Kita tahu, liburan yang cocok tanpa perlu diskusi lama

Kita bisa selalu bersama, Sayuti dan Awimba

Satuan tak terpisah, kuharap selamanya

Kita paham selera kita

Gundam dan game online, mana yang paling memesona?

Aneh, bisa kita ketawa tanpa alasan,

Bisa pula canggung tanpa alasan,

Memutuskan untuk jalan-jalan tanpa perencanaan,

Biar pun tak ada yang dilakukan, pulang tanpa penyesalan.

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 29 September 2016)

Picture link: http://static0.srcdn.com/wp-content/uploads/2016/08/Digimon-Adventure-1-Group-1.jpg

Dinar Werdhani

Mochamad Awimba

Mochamad Awimba

Dialah temanku yang pernah jatuh cinta

Begitu setia pada seorang dalam puisi sebelumnya

Kebetulan kisah teramat anggun terbuka

dalam gerombolan bernama kita

Aku menulis kisah, seorang pria penuh daya

Dia pejuang yang positif dengan hidupnya

Kuliah sembari kerja

Aku bahkan jauh di bawah levelnya

Biasa berdiskusi permainan online terbaru dengan Helmi

Tertawa nyaring ketika mendengar lawakan Sayuti

Si pelawak ulung gerombolan ini

Aku adalah orang yang terseret bersama topik yang mereka beri

Dia adalah pemakan nasi terlama

Bahkan dengan kecepatan makan biasa

Terbanyak pula dia habiskan tisu warung tegal

Namun, tanpanya kita kurang terpingkal-pingkal

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 10 Oktober 2016)

Picture link: https://cdn.anisearch.de/images/character/screen/5/5321/full/26564.jpg

Aku Mendukung

Aku Mendukung

(Based on Photo by Bang Apryananda)

Seberapa hancurnya negeri kita

Sehingga kamu perlu turun memperbaikinya

Seberapa rakusnya rakyat kita

Sehingga kamu perlu turun menangkapnya

Aku tidak akan dan tak ingin membahas

Apa saya yang media katakan tentangmu dengan culas

Nah, aku pun pusing tentang setiap pemberitaan

Bagaikan air yang dikobok bocah, mengambil ikan

Aku lelah, kamu lelah, mereka lelah

Berita aneh yang tidak pernah damai

Lupakan saja

Kembali pada tugasmu yang mulia

Memberantas kakap tengik yang berjalan bangga

Memamerkan kekayaan milik negara

Aku mendukungmu, melumpuhkan, bahkan menghancurkan mereka

yang membuat rusak citra pajak, penerimaan terbesar negara

Aku mendukungmu sepenuhnya

Memberi pelajaran bos koruptor yang lari dari negara

Pengecut yang tidak bisa dibandingkan payahnya

Bahkan dari bocah yang nangis karena putus cinta

Namun, aku dan kami menatapmu setajam-tajamnya

Jika kamu menyalahgunakan niat mulia

Aku pun mendukung mereka

Menjadikanmu sejarah lalu meratakannya

Yah, meskipun aku hanya lalat kecil bermuka lima

Kamu tahu, lalat pun bahaya apalagi jika murka

Membiarkan penyakit menari dalam luka

Membuatnya membusuk, aib yang indah luar biasa

Dityavery

(Tangerang, 12 Juli 2017)

The Crazy Family

The Crazy Family

Mungkin jawaban sebuah doa

untuk sembuh trauma

Masa suram dahulu di sekolah menengah pertama

Saat teman tak lebih dari alat, putus asa

The Crazy Family namanya

Berawal dari pertemuan tak terduga

Sebuah ajakan nonton bioskop bersama

Hampir saja aku tak ada di sana

Tahun 2010, saksi awal perjalanan kita

Berawal dari delapan orang manusia

Berhias konflik dan tawa, sudah biasa

Berjalan beriringan tak peduli jurusan kita

Ah, semoga saja

Kita bisa bersama hingga tua bahkan tiada

Terbayang rasanya, kumpul tak sekadar bahas kuliah karir saja

Ah, kuharap masih bisa tertawa

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 28 September 2016)

Picture link: http://4.bp.blogspot.com/-kil8eI3HMwk/WYNuBSx1isI/AAAAAAAACA4/xtzmXSZsjoEReA4XyK1L9QdJl0KQHdHZgCK4BGAYYCw/s1600/20150308_145738-ANIMATION.gif

Mampukah Kita

Mampukah Kita

Detik demi detik kujalani
Namun tetap tak ada yang menemani
Hingga waktu mulai beranjak pergi
Kumasih sendiri

Saatku berada dalam kegelapan
Kau tak pernah berhenti memberi harapan
Dan semua yang telah kau berikan
Kan kujadikan kenangan

Mampukah kau mengukir cinta
yang ada di setiap jiwa dan hati manusia
Mampukah kau menerima cinta
yang terpendam sejak lama

Hari demi hari kuakhiri

Namun tetap tak ada yang menemani

Hingga saat kau terimaku di sini

Kumasih tetap tak mengerti

Kaulah pelita

Yang memberiku cahaya

Hingga saat waktuku tiba

Kuberanikan diri berkata

Achmad Aditya Avery

Tangerang, sekitar 2009

(Ditulis ulang pada Tangerang, 18 Oktober 2016)

Picture link: https://1.bp.blogspot.com/-ImwtoyDY0DI/VQKRTVk0hxI/AAAAAAAAB9e0/GgvHH_vXyM0/s1600/Anime-lonely-manga-sad-Favim_com-406526.jpg

Maafkan Aku Mencintaimu

Maafkan Aku Mencintaimu

Hujan yang tenang membasahi
Menemaniku saat ini
Lelah karena harapku sendiri
Lelah karena rasa di hati

Terdiam melihat pepohonan menari
Melambaikan daun, menyejukkan hati
Awal yang indah ini
Tak akan bisa terulang lagi

Maafkan aku mencintaimu
Sampai aku melukai hatimu
Maafkan aku menyayangimu
Dan tak mengungkapkannya padamu

Andai saja kumampu

Membaca matamu, mendengar bisikmu

Hanya tinggal penyesalan

Yang tertinggal di lubuk hatiku

Dan kumohon padamu

Terima hatiku

Achmad Aditya Avery

Tangerang, sekitar 2009

(Ditulis ulang pada Tangerang, 18 Oktober 2016)

Picture link: https://i.pinimg.com/originals/e8/10/ab/e810abc7b8979bcc8d2b2db33d1676f9.gif

Reuni

Reuni

Detik ini mungkin akan berlalu
Mengakhiri semua kisah, menjadi masa lalu
Tempat di mana kita, tertawa tanpa malu
Tempat di mana kita, menangis sedu

Tempat itu, kita...
Menunggu untuk kembali bersama
Cipta waktu untuk mengingatnya
Saat masih menggenggam tangan bersama

Tak peduli lelah
Tetap di sampingmu kusinggah
Meski kini kita berpisah
Setidaknya sudah kita membangun kisah

Aku akan selalu mengingatnya

Wajahmu yang tersimpan erat di sana

akan kubuka semua

dalam reuni masa depan kita

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 18 Oktober 2016)

Picture link: https://40.media.tumblr.com/62101ff24a3fad33a8b31e1a81617133/tumblr_ny9056ccGc1rtjgwno1_1280.png

Selamat Tinggal

Selamat Tinggal

Alunan lagu menenangkanku

Membelenggu sepercik tangisku

Menanam harapan yang baru

untuk dapat penggantimu

Tak bisa

Tetap tak bisa

Meski mencari dalam kegelapan jiwa

Karena tak sanggupnya hati mengatakannya

Sumpah hanya akan membusuk dalam senja

Tak berguna bagi hatinya

Apa yang harus kukorbankan padamu

Agar bisa kamu melihatku?

Kamu dan aku tak pernah mengerti

dengan apa rasa ini bersemi

Kamu terus begini

Terdiam hampa tanpa tepi

Mungkin aku akan pergi

Menyusul kawanan merpati

yang bebas terbang mengitari bumi

walaupun tak ada yang dia cari

Sempatkanlah untukku waktu

untuk ucapkan selamat tinggal padamu

Walau kamu tak mendengarku

Aku akan mengingatmu dalam sayapku

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 3 Oktober 2016)

Picture link: https://1.bp.blogspot.com/-B-U21YsLwbE/VyzpP9Cj-FI/AAAAAAAAmqg/MXANpgRV_3EW1sSQa26HDYDxNveoKFGegCLcB/s1600/Sad%2Bgoodbye.png

Dua Puluh Enam April

Dua Puluh Enam April

Beberapa hari setelah ujian nasional terlewati
Sebelumnya sudah ada rapat besar dengan Helmi
Membahas perasaan yang telah lama menyelimuti
pada perempuan berkacamata, satu semester penuh nyeri

Sejarah, aku tak ingin mengabaikannya
Meski sudah berakhir, bahagia bercampur luka
Aku adalah sisa kepingan yang tersisa
Penenun kata dengan corak rasa, warna berbeda

Masih ingat asa khayal mengajak dirinya
Mengendarai *gundam* bersama
Kekanak-kanakan, memang iya
Namun, pemimpi tidak pernah peduli logika

Parameter sebuah kecocokan

Katanya dengan memiliki banyak kesamaan

Tentu, betapa bahagia ketika kami mengenakan

Pakaian merah tanpa sengaja, dua hari sebelum ujian

Tempat hiburan, wahana kapal, dia jadi kaptennya

Aku bak gurita yang jatuh cinta

Kuulurkan tangan, memberinya lukisan sederhana

Hari ini berbunga, ketika dia menerimanya

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 11 Oktober 2016)

Picture link: https://i.ytimg.com/vi/LcUJI_VVTo0/maxresdefault.jpg

Terima Kasih

Terima Kasih

Sebelas sepuluh, sudah menemui senjanya
aku masih ingin menjadi bayi tak berdosa
polos, tak peduli bagaimana sulitnya
aku ingin tetap melanjutkan impian penuh rahasia

Bersama mereka, pujangga dunia
mewarnai tiap pulau dan benua
menyusup tiap hati penuh asa
mereka yang memandang langit dengan saksama

Apa yang aku bicarakan?
Tak ada diksi indah selain terima kasih, bukan?
Mewakili dekapan, aku tidak tahu di mana kalian
Namun, kita bertemu dalam maya, hancur kesepian

Terima kasih atas ucapannya

Doa yang sama semoga untukmu juga

Mari tetap bermimpi dan ceria

lembaran adalah dunia, kita adalah pena

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 11 Oktober 2016)

Picture link: http://66.media.tumblr.com/c29bfc26eb5fe912c9f15598d12b5818/tumblr_obd63x13Rd1vctqxpo1_500.gif

Singa Itu pun Muntah

Di mana *wonder women* yang dibanggakan?

Sibuk membela kebenaran

Di depan kamera, bukan?

Pose yang menawan, memalukan

Aku tidak ingin memaki

Tentu saja bukan berarti berhenti

Enggan aku berdamai

pada mereka, mulut besar yang meneriakkan damai

Apalagi yang bicara lebar tentang toleransi

Omong kosong sekali

Entah dari mana asal keserakahan

Entah dari mana asal kecongkakan

Entah dari mana asal ketidakadilan

Moncong tank berhadapan dengan pisau dapur, lucu sekali kalian

Serius sekali

Aku ingin mematahkan kaki kalian

Memberi makan kaki tak berguna

Penendang orang yang sedang beribadah

Kepada singa yang kelaparan

Kurasa singa itu pun muntah memakannya

Tunjukkan ke mana itu *superman*, *batman*, dan *bla-bla-man*

Mati tenggelam dalam gemerlap ketenaran?

Kalian berteriak, agama kami nan kejam penuh kebengisan

Padahal bocah yang jujur tahu mana pembunuh mana kawan

Aku tidak ingin mengucap kasar pada puisi kemarahan

Tidak perlu kujelaskan

Meski pun tak layak kamu mendapat keindahan

Satu kata pun, tak akan kubiarkan ada keromantisan

Tentang darah yang mengalir deras di jalan

Kuharap kalian mandi di dalamnya, bersama keputusasaan

Tentang anak kecil dan wanita yang dihabisi tanpa perasaan

Kuharap kalian habis dikoyak ular raksasa neraka, tanpa bantuan

Terimalah upah dari perbuatan kalian

Tentang Palestina yang kalian renggut tanpa perasaan

Tidak peduli, pembelaan apa pun yang kalian katakan

Lewat mereka, palung informasi yang kalian andalkan

Kalian bahkan lebih keji dari pengintip di kamar mandi perempuan

Lihat saja, menggeledah tasnya, memaksa mengeluarkan apa pun di dalamnya

Ketika ditunjukkan isi tas yang berserakan di hadapan kalian

Kalian menembaknya, membuat tubuh suci itu ikut berserakan

Hina sekali kalian

Semoga hujan menyapu bersih kalian dari sana, tersingkirkan

Kiblat pertama kami, yang acak-acakan karena kalian

Semoga hujan menyapu bersih air mata, bagi mereka yang ditinggalkan

Perjuangan kalian tidak akan luput dari pandangan

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 25 Juli 2017)

Picture link: https://i.pinimg.com/originals/7f/d4/90/7fd490367002b17c09cf123a30fbd459.jpg

Ikan

Ikan

Perkenalkan, aku adalah sang ikan

Berenang-renang di dekat tepian

Kulihat sebuah perkemahan

Perkemahan indah di daratan

Dia si pemancing yang dipanggil *Syiar*

Melempar umpan yang berlayar

Menarik hati sahabatku, ikan yang lapar

Melahap umpan, tertarik keluar

Kulihat seorang di samping pemancing ikan

Kastrad, pengamat gerak-gerik ikan

Dia penasihat, pencari di mana tempat yang paling banyak ikan

Si mata jeli yang terpaku pada gelembung air yang dibuat sang ikan

Kulihat di dekat kemah, si koki hebat dengan alat masaknya

Dia dipanggil *Kaderisasi*, mengubah ikan menjadi makanan, keahliannya

Menabur bumbu, menyebarkan aroma ikan bakar yang menggoda

Bersamanya, ikan itu memberikan manfaat kepada manusia di sekitarnya

Jauh kulihat di balik tenda, sang pemimpin perkemahan

Pusat dari segala kegiatan

Tanpanya, si pemancing, pengamat, koki, dan peserta perkemahan

Kelaparan

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 29 September 2015)

Picture Link: https://s-media-cache-ak0.pinimg.com/736x/1f/09/33/1f093367063e2f2a98afec974c77b635--fish-illustration-illustration-tumblr.jpg

Lantunan Si Pewaris Asa

Lantunan Si Pewaris Asa

Lebam, saking asyiknya kita berenang di lumpur yang dalam

demam, saking asyiknya kita bermesraan dengan malam

masam, saking asyiknya kita mendengar ceramah semalam

kusam, saking asyiknya kita berkelana menelusuri alam

Kita dengan hati terkecil kita

filosofi dari apa yang disebut rasa

merindukan setiap momen yang kita tempuh bersama

percaya atau tidak, kita ingin mengulanginya

Sepi terkikis seraya kita bicara

tentang apa yang kita lakukan, di salah satu sisi dunia

menyingkirkan dunia maya nan hampa jauh di sana

pandang sahabatmu, lihatlah impian seraya berdoa

Kita lihat diri kita

beberapa telah menjemput suksesnya

tanpa kita tahu banyaknya duri yang telah menusuknya

di perjalanan ketika kita tak bersama

Maafkan, kawan, atas ketidakpekaan

maafkan daku tak mampu merasakan

perjalanan dikau yang dipenuhi perlawanan

akankah dapat kurasakan perjuangan?

Kita dipertemukan kembali dalam sebuah ahwal

boleh jadi tanggal dan jam terlampir di proposal

tapi tanpa kehendak Allah tak dapat kita berangkat barang sejengkal

sahabatku di dunia, semoga kita bersama dalam surga Allah nan kekal

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 8 Agustus 2016)

Retensi Tak Normal

Retensi Tak Normal

Kita satu tubuh, satu rasa, katamu

Telaah diri, maaf saja, nyatanya ambigu

Bukan maksud memecah, tak enak, tahu

Katakan peduli lagi, kutimpuk kau dengan batu

Kasar memang, tak kuasa menahan

Tak ada amarah yang menawan

Enyahlah sayang, dari senapan

Aku tak ingin menjadikanmu sasaran, rujukan, apalagi harapan

Retensi tak normal, emosi menggebu

Rakyat sayang, berteriak mengutuk koruptor melulu

tapi kembalian receh, diambilnya dengan lugu tak malu

apa bedanya, mereka kelas kakap, kau kelas kutu

Retensi tak normal, emosi membatu

Penguasa sayang, kita manusia tak pandang bulu

Tentu tak ingin berharap, mereka kan mengutukmu

Rakyat bukanlah kutu pengganggu, aku tak paham apa maumu

Retensi tak normal, emosi menggerutu

Diriku sayang, lemah tangan tak bisa menamparmu

Duduk bersimbah kata, apa yang kamu lakukan untuk negaramu?

Tak sanggup, tak sanggup, ada apa denganmu?

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 12 September 2016)

Picture link: https://38.media.tumblr.com/425602c820636ea63646995d2388b890/tumblr_nhe1y4LwmG1r5am4bo1_500.gif

Lelah tapi Biar Kugenggam Pena Sekali Lagi

Lelah tapi Biar Kugenggam Pena Sekali Lagi

Aku runtuh

Terlelap dalam balut keluh

Memandang masa depan yang tak pasti

Terjebak nyata, mimpi, serta imaji

Aku bermain di dalamnya

Merangkai kekalahan yang nyata

Aku adalah sebuah keputusan

Merasuk dalam jurang keputusasaan

Aku permata sang penghibur kala senja

Duduk manis menunggu pengantin tiba

Nyata tak pernah ada habisnya

Saking nyatanya, kita tak pernah ada

Aku adalah harapan kesekian

Terbuang dalam dekapan

Mereka memakiku untuk sebuah alasan

Berteriak mendukung, kala ku terkapar pingsan

Lebam duka apa artinya

Sakit pinggang tak pernah kuambil rasa

Mata lebam sudah biasa

Pun dompet melahirkan laba-laba

Bahagia, buatlah mereka tenang

Biarkan aku di sini sendiri mengerang

Dalam diksi sembelit kehidupan

Tak apa, mati pun sudah menjadi kemungkinan

Aku hanyalah orang uang kewalahan

Akan komentar sedap nan menawan

Mama, Adik, teman, siapa pun kalian

Biarkan aku genggam pedih pena dari tempat pembuangan

Aku memiliki perasaan yang sama, pada tulisan

Mereka yang berharap mengubah kenyataan

Perlahan dengan kesalahan berbalut latihan berteman harapan akan membaiknya kehidupan yang bersanding erat dengan impian terlantun dari pribadi yang tahan akan goncangan yang pantang berlari menjauh meski perlahan

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 30 Juli 2017)

Picture by Me

Kalau Aku Jadi Katak

Kalau Aku Jadi Katak

Duh, ada yang menyuruhku jadi katak, preman kubangan

Tampan, macam buntalan cendol berjalan

Tenang saja, aku langsing menawan

Si gembrot kodok saja bisa dapatkan putri lalu jadi pangeran

Ordo terbesar dari golongan amphibi, nah, tapi masih kesepian

katak jantan mengkhayal tentang si katak cantik, Harlequin

aku mah apa yang justru berkhayal masakan

biar gembrot macam kodok, mungkin kelak sang putri jadi pengantin

Musim kawin, si jantan tak kalah comel bagai pejuang diskon di pasar swalayan

Lihat, itu diskon sate katak, diamlah katak kesepian, atau dubur kita jadi korban

Para bidadari katak sedang tenang menunggu, mengapa tak buat puisi, kawan?

Terima kasih, aku sih mau melamar putri cantik yang sedang beli katak, kawan

Ada yang lebih bedebah dari penjual sate katak, kawan

Para peneliti psikopat, mereka merobek tubuh kita seolah mencari upil yang tertelan

Mereka ingin lihat tulang berbentuk cincin untuk mengetahui usia kita, kawan

Ah, aku pinjam tulangmu untuk melamar putri yang merobek tubuh kita dengan senyuman

Untung saja, aku katak tampan tukang makan

Tak perlu makan hati ulah si putri rupawan

Aku bisa makan mantan kulit sendiri yang menyehatkan

Namun, tolong jangan suruh aku jadi katak, kawan

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 13 September 2016)

Picture:
https://cdns.klimg.com/vemale.com/p/hujankatak_ss.jpg

Dua Minggu

Dua Minggu

Penat hati dalam peluk penantian

Usah kau benci perasaan, Kawan

Sulit menasakhkan sekali cinta meski hanya detik kau tertawan

Bayang si jelita penuh rahasia menggemulai temani sedih tak tertahan

Hela ulur napas tersendat termakan pendirian

Lisan nan absonan menggorok hati, mencabut Tuan

Sedih, usang hati, dua minggu menunggu kepastian

Usah pikir tentang perasaan, bila dia tak sadar akan keberadaan

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 14 September 2016)

Picture Link: https://s-media-cache-ak0.pinimg.com/originals/41/41/2d/41412d88d4dc7ca6296

876eaa2706aa1.jpg

Nasihat Kecil Pujangga

Nasihat Kecil Pujangga

Kemaruk akan karya

Tak kuasa manusia

Kemelut bakar cipta

Pujangga penuh noda

Nikmat cipta kata

Lenyap tak tersisa

Eksaminasi berujung bangga

Ampun niat hamba

Lurus niat kita

Jadi nasihat sesama

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 16 September 2016)

Picture Link: http://media.japanpowered.com/images/Minako_Shapiro.jpg

Horor Menurut Tuan

Horor Menurut Tuan

Nah, apakah horor itu menurut Tuan?

Rasa takut tak tertahan?

Aku tak tahu, terlalu banyak ketakutan

Tak ternyana, jelas tanpa wujud membawa pesan kehidupan

Nah, apakah horor itu menurut Tuan?

Pernah kudengar tawa kuntilanak saat senja tak tertahan

Tak ada yang percaya, apa derita pendengaran

Sadar berbalut pasrah, kuharap itu suara mbak-mbak iseng berjalan

Nah, apakah horor itu menurut Tuan?

Pernah kudengar tembok kamar sejumlah ketokan

Si kecil penakut ini membalasnya, suara itu membalas, kami bersahutan

Sadar sekian waktu, ketokan sang adik di kamar sebelah, menjadi jawaban

Nah, apakah horor itu menurut Tuan?

Seorang bilang, ada dua siluman di bawah tempat tidurku belakangan

Satu kepala monyet, satu kepala anjing, buat tidur malam tak nyaman

Kamar penuh dosa, mungkin mereka doyan

Nah, apakah horor itu menurut Tuan?

Apa tentang kuntilanak pria yang bertahan?

Bersandar di pohon jambu pekarangan

Tak sekali pun dapat kulihat, tak ingin berharapkan

Nah, apakah horor itu menurut Tuan?

Idealisme mutlak dihancurkan

Menjejalkan degradasi dari kata dan adegan

Kalkulator berjalan, anggapan puncak segala kecerdasan

Nah, apakah horor itu menurut Tuan?

Pertemuan dua orang terjerat penantian

Waktu dan ruang, tak lagi berdampingan

Dia bahagia dengan perpisahan tak terbantahkan

Nah, apakah horor itu menurut Tuan?

Mengetahui kenyataan diri tak dapat melawan

Puisi bisu pujangga, menuntut perubahan

Miris, merangkai kata di tengah pembantaian saudara kita perlahan

Nah, apakah horor itu menurut Tuan?

Rakus dan kuasa yang menjadi tontonan

Darah mengalir deras di beberapa negeri, peduli kita pada kaya dan ketenaran?

Kebebalan diri, tak juga ambil tindakan, itulah horor menurutku, Tuan

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 15 September 2016)

Picture Link: https://s-media-cache-ak0.pinimg.com/originals/df/16/6c/df166c6f0efa79eb23609dfd6ad52fc4.gif

Jika Ini Puisi Terakhir

Jika Ini Puisi Terakhir

Jarak pandang kian memudar

Lampu taman bagai bintang bersinar

Bayangan tak terlihat, manja

Tak tahu apa yang ada di belakang sana

Rindu akan pelukan ibu

Aku ingin menangis di pundakmu

Seperti saat itu

Tangisan lepas

Lega, layaknya pula tertawa lepas

Tangisan pertama yang menghanyutkan

Menenangkan, tenggelam perlahan

Layak bayi tak menawan

Berharap kehangatan serta perlindungan

Aku selemahnya,

Terkoyak dalam rasa

Bagaimana jika, besok atau lusa

Aku sampai di sana

Tertidur pulas dalam tanah

Lemah

Seberapa kuatnya,

Insan pun kan jatuh juga

Tak ada niat untuk berkeluh kesah

Aku tahu, Tuhan ciptakan lelah

Agar banyak kuingat akan tubuh titipan-Nya

Amanah-Nya

Ingat sudah sepertinya,

Berapa kali khianati amanah dari siapa pun di sana

Bahkan janji diri serta puisi

Retak sudah tak berbentuk lagi

Jika ini puisi terakhir

Dari seorang bukan penyair

Terbang sudah, bersama angin

Luntur sudah, bersama hujan

Tersapu air, bersama tanah, tertelan

Sayang, tak ada 'jika'

Tak pula ada andai kata

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 30 Januari 2017)

Tentang Cinta dan Perpisahan

Tentang Cinta dan Perpisahan

Hitamnya kopi kamu tahu

Sehari saja tak cukup untuk mengalihkan pandangku

Pada waktu yang bijak dan bisu

Tentang degradasi moral generasi muda, karena itu...

Manis setengah pahit rasa sang kopi

Namun, aku tetap menyukai

Tentang pertemuan juga perpisahan

Tentang makna indah sebuah keikhlasan

Kupupuk setiap keromantisan

dalam taman indah tak bertuan

Entah siapa yang singgah dan memastikan

dalam sebuah ikatan suci berbalut kesetiaan

Pernikahan

Takdir itu rahasia

Siapa aku, yang sok tahu akan takdir dan kuasa-Nya

Tentang waktu yang berembus perlahan

Mengambil alih setiap kenangan

Tentang taman indah tak bertuan

Siapa gerangan yang duduk manis di balik tanaman

Menatap langit indah menawan

Tidak lagi kita ingin mencari jawaban

Tentang takdir yang teramat rahasia

Pelajaran berharga

Terima kasih kepada-Nya juga para pengingat kebaikan

Juga untukmu yang selalu kudoakan

Tentang cinta dan perpisahan

yang sama-sama membutuhkan keberanian

doa serta harapan

pun juga perjuangan

Achmad Aditya Avery

(Taman Tak Bertuan, 6 Agustus 2017)

Picture Link: https://s-media-cache-ak0.pinimg.com/originals/e2/d8/ff/e2d8ff6c6f2360cb4122f23fff784c1d.gif

Tidak ada

Tidak ada

Tidak ada sesal dengan pertemuan

Antara aku dan kamu

juga tentang rasa yang mekar seenaknya

Tidak ada sesal menyiram rasa

Bunga mewangi yang hidupkan hari

kian hari tumbuh, tak mengerti mengapa

Tidak pula sesal berpuisi ria

Meluapkan ungkapan hati yang kian membara

Mereka menganggap kadal pun buaya, biar saja

Mungkin sesal kan datang mencekik hari

Manakala kubiarkan semua

Menguasai raga juga hati

Menyeretmu dalam murka-Nya

Siapa yang mau itu terjadi?

Achmad Aditya Avery

(5 Februari 2017)

Jatuh Cinta Katanya

Jatuh Cinta, Katanya

Jatuh cinta

Aku terhempas serendah-rendahnya raga

Setinggi-tingginya khayal semesta

Puisi menjulang tajam

Menukik pun tertanam

Aku berada di dalamnya

Menatap bisu wajah indah di sana

Aku telah liar, menatap manja mawar penuh pesona

Memeluk durinya tak peduli luka

Aku melayang bersama indahnya

Tak peduli darah meresap masuk dalam tanah, memberi warna

Merah, tanda cinta membara, katanya

Sudahlah mau bagaimana?

Sudah terlanjur jatuh cinta

Terjerat bersama rasa berbalut asa

Sudahlah apa pun namanya

Insan tak sempurna

Pun tak kuasa tergoda melihat keindahan nan sempurna

Begitulah adanya.

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 3 April 2017)

Picture Link:
https://pbs.twimg.com/profile_images/883488602356940801/KtOHLUql_400x400.jpg

Melupakanku

Melupakanku

Hei, batin yang pernah bersanding

Duhai ratu asa yang lama berpaling

Uraian diksi, percaya diri

Kita ingat pernah bersama melalui

Peringkat sederhana seringkali menghiasi

Aku sadar, hanya menjadi penghiburmu kala menyendiri

Saat di mana putus asa

Mencari kerja

Agar setidaknya kita bisa lebih sering bersama

Tanpa ada pembicaraan belakang dari mereka

Aku hanya diksi yang manja

Yang mengajakmu bertamasya

Mengunjungi kamus besar bahasa Indonesia

Hanya untuk rangkaian kata yang dapat dibaca

Aku hanya pilihan kedua

Karena aku tahu, mereka mengikatmu sudah lama

Sebelum kita bersama

Ya, sebelum kita bersama

Aku mengunjungimu siang ini

Engkau yang duduk menyendiri

Aku mengunjungimu siang ini

Untuk memastikan kau tak melupakanku dan berlari

Pakaianmu

Betapa semangatnya engkau saat itu

Bermimpi, meniduri hangatnya kertas dan pena

Aku tak ingin menunggu lama

Berapa bait tercipta

Tak peduli ramainya dunia

Berapa sajak engkau rasa

Meski sepi nan lugu terus menyapa

Akhir kata

Lanjutkan kisahmu dengan mereka

Aku selalu di sini merindu

Tangan hangat penuh luka

Tangan hangat penuh rasa

Aku menunggu kita berdansa

Bersama

Achmad Aditya Avery

(Jakarta, 6 April 2017)

Picture link: https://i.ytimg.com/vi/an9rpSR-eiU/maxresdefault.jpg

Gemerlap

Gemerlap

Penulis usang

Matanya tak lagi peka akan nyata

Serta air mata

Penulis usang

Hatinya tak lagi merasa

Teriakan serta derita

Penulis usang

Yang dia ungkap hanya rasa, sayang, cinta

Dirimu diriku dirinya bla bla bla

Penulis usang

Padahal banyak nyawa terbunuh sia-sia

Nah, kamu sibuk bercinta bersama gemerlap dunia

Penulis usang

Mana niat setangguh karang?

Mana diksi liar yang menusuk menerjang?

Penulis usang

Lambaikan tangan pada malam hening menawan

Pada cahaya jingga tak beraturan

Pada langit mendung penuh kesedihan

Bumi menangis lagi dan lagi

Bak tua renta, air mata tak keluar lagi

Habis, kering, manusia tak berperasaan

Memerasnya dengan perang dan kekerasan

Gerobak pinggir jalan

Ranjang bawah jembatan

Mayat tergeletak

Tak ada manusia

Tersisa jeritan

Hati yang terabaikan

Galau tak berkesudahan

Gemerlap, oh gemerlap

Buta kita dibuatnya

Hilang bak orang mabuk merana

Hati, lari ke mana

Kami tak lagi melihatnya

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 6 April 2017)

Picture Link: http://www.salamdakwah.com/uploads/dirimg_artikel/mib_20130220132431134 2_1349526438390.jpg

0014

00:14

Diary harian menatap tajam

Baru saja hujan datang dengan canggung

Malu-malu

Lukis air mata tak terbendung

Sebenarnya

Apa langit mengerti rasa

Seolah pasrah dipeluk derasnya

Datar sudah wajah, menenggak air matanya

Hampir saja, waktu menelanku

Ditambah senyummu

Hadirkan tenang juga pilu

Tapi syukur serta harap tak ingin kulenyapkan hal terindah itu darimu

Badai kecil hari ini membawa semua

Luka-luka kecil yang berserakan

Mewabah

Hati, mungkinkah masih berfungsi

Diary kecil pengingat hari

Diary mutakhir penuh radiasi

Temani dia lagi

Kirimkan pesan ini

Diary kecil penyambung hari

Sampaikan salam untuknya

Barang sekali

Diary kecil pelantun mimpi

Sudah bukan rahasia semua

Apa yang kurasa

Mungkin saja hanyalah ilusi

Lebih pedih dari mimpi

Tapi nikmatnya, asik sendiri

Diary kecil bak merpati

Penyampai pesan tak berhati

Cipta beragam persepsi

Mungkin saja dia salah mengerti

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 8 April 2017)

Picture Link: http://pm1.narvii.com/6048/bb75466b7ea318cae06eb98264b3ab56f3c344fd_hq.jpg

Mencintai

Mencintai

Ini memang bukan yang pertama

Dan tidak bisa pula pastikan yang terakhir

Ketika memutuskan menyukaimu seorang

Tentu risiko pun ikut berembus

Cemburu, luka, hilang, patah

Tak mungkin mereka bermain mudah

Ingat pula kopi tak selamanya pahit

Aku yakin kisah ini pun bisa menggigit

Yakin pula di balik rasa sakit

Ada nikmat yang tak terduga setelahnya

Mencintai

Tidak perlu repot membalas hati

Karena yang mereka sebut cinta

Tak mudah untuk berbalik menerima

Mencintai

Tidak perlu cepat membalas hati

Nikmatnya sapa senyum

Bagai mentari yang terlelap malu kala senja

Mencintai

Aku yang mencintai, sayangnya sudah sulit menyudahi

Sudahlah, meski rasa sendiri

Tidak ingin kusesali

Mencintai

Mana kutahu rasa yang sama ada padamu

Tapi tenanglah, tidak tahu pun bukan masalah untukku

Mencintai

Hanya mencintai saja begitu indah hari rasanya

Ditambah kopi hangat, bersanding dengan pena

Ah, kata-kata orang yang jatuh cinta

Memang seperti kawanan burung hinggap di kepala

Ada saja yang ingin dituliskan, bahagia

Mencintai

Lihat betapa bahagia hati kecil ini

Berujung sirna ke depan kamu dengan yang lain

Bisa saja terjadi

Mencintai

Cukup mencintai saja sudah begini

Apalagi jika kamu ikut mencintai

Bisa kamu bayangkan sendiri

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 9 April 2016)

Lidah Pembunuh Punggung

Lidah Pembunuh Punggung

Aneh bukan, mungkin budaya
Berjalan ramah menyapa
Bertemu anggun tertawa
Di belakang berubah muka

Berbicara penuh kebencian
Bak mengoyak daging perlahan
Satu per satu aib dicincang
Memakannya hingga kenyang

Bangkai saudaranya sendiri
Bangkai saudaranya sendiri
Apa tega memakannya?
Yakin enak menikmatinya?

Tentang kebebasan bicara

Tentu saja

Termasuk makanan terhidang, pilih saja

Sepiring makanan haram, kamu memilihnya

Mengingatkan keburukan

Bicaralah dengannya

Langsung di hadapannya

Tanpa ada orang lain ikut mendengarnya

Cara anggun berkomunikasi

Ciptakan evaluasi

Untuk mengubah diri

Menjadi lebih baik lagi

Tak ada yang bisa diubah seketika

Dari membicarakan orang di belakangnya

Selain menambah kebencian berbalut dosa

Cipta persepsi buruk yang kelak menghancurkannya

Menularkan bak wabah berbahaya

Menghilangkan kebaikan pada dirinya

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 10 April 2016)

Picture Link: https://i.pinimg.com/736x/3e/3c/41/3e3c41224960ad29faff1bd439af3e33--embedded-image-permalink-facts.jpg

Diksi Brutal

Diksi Brutal

In English, stressed

Karena kita terlalu bangga pada bahasa lainnya

Dibanding bahasa sendiri untuk bicara

Sudah, sudah

Biarkan diksi brutal bicara

Dengan bebasnya

Kita lihat siapa yang ditebasnya

Melihat banyak hal menyenangkan

Pun menyakitkan

Antara kenangan

Hari ini juga masa depan

Berani sekali kau bermimpi

Sampah bau bermuka lima

Liar, kalem, bersahaja

Penggalau, pun pemarah, dusta

Waktu berlari

Menakutkan bak datang lalu mengebiri

Padahal pisau jam hanya berputar saja

Tapi seolah melayang, mengejar, ingin menancap dada

Diksi kesepian

Tidak ada cermin yang pas untuk dihancurkan

Melihat diri sendiri

Bicara sendiri

Diksi yang kejam

Membabi buta serangan, matahari tak juga tenggelam

Tak ada bedanya

Malam atau pun siang, tak ada wujudnya

Diksi yang seenaknya

Penggoda ulung yang berbisa

Meracuni rasa sampai sesak tak berdaya

Mati, terhina

Untuk semua yang berlari

Mengejar, terjatuh, bangkit lagi

Tidur jangan lupa, untuk menjaga diri

Jika kamu mati, siapa lagi yang peduli

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 13 April 2017)

Picture Link: https://pbs.twimg.com/media/B9yjPJSCAAEc5l3.jpg

R.I.N.D.U

R.I.N.D.U

Rimbunnya bayang senyummu penuh asa

Impian yang lugu, melangkahku ke sana

Nada dari lisan merdu mengalihkan semua

Deru angin melambai, pesona tak sedang di tempatnya

Untukmu, rindu menawan manja

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 13 April 2017)

Picture Link: https://i.ytimg.com/vi/DtA0tH5LswI/hqdefault.jpg

Meski Senyum Kelabu

Meski Senyum Kelabu

Requested by:

IG @ivancahyoo "The Buncit Kampret Brother"

Bila tawa tak lagi bisa mencerna

Tiap momen pembuai asa

Seharusnya hidup itu bahagia

Tentu saja, pasti bisa

Meski tak ada cahaya surya

Yang terlihat dan terasa hangatnya

Anggap saja lampu itu mataharinya

Anggap saja pendingin ruangan itu angin pantainya

Gunakan kacamata hitam tuk menikmati

Setiap detik bersama mesra radiasi

Tetap "*happy*"

Meski perut buncit *sexy*

Duduk lagi, sedikit berdiri

Nananana tanda bel istirahat berbunyi

Sayangnya, tak ada lagi bunyi

Berhentilah jiwa yang sepi

Tertawa saja tanpa henti

Untuk olahraga sejati

Demi perut kurus berisi

Eh ingat, tak perlu sedih perut melendung maju

Tanda akan kayanya sumber daya gizi itu perlu

Menghadapi hari penuh badai

Penuh luka, lakukan dengan santai

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 14 April 2017)

Hanya Jeritan Kucing Liar

Hanya Jeritan Kucing Liar

Sudah kubilang, aku hanyalah kucing liar tanpa kuasa
Puisi hanyalah suara, kadang jeritan, ancaman, tak berdaya
Kalian manusia sempurna, yang memiliki segala
Seenak diri melakukan apa saja

Suara dan kuasa
Bisa saja diubah seenaknya
Tak ada yang baku di dunia
Semudah kau menukar fungsi titik dan koma

Tak ada beda
Jeritan kucing liar tak berdaya
Layaknya tulisan kecil tak bernyawa
Apa daya tak bisa mengubah hati, persepsi manusia

Tulisan, kumulai dengan mental selemah baja

Menulis tentang cinta

Menulis tentang manusia

Menulis tentang kebiadaban, kehidupan

Caci maki, teriakan

Ada saja pastinya

Mereka yang tak suka

Impian, jatuh bangun itu biasa

Ungkap mereka, para senior dengan bangga

Tentu saja tak ada salahnya menerima

Asal tidak bulat-bulat menelannya

Siapa yang bisa menilai lemah tidaknya manusia

Seorang pembunuh garang mungkin saja bisa menangis manja

Pendiam, badut yang suka tertawa atau ditertawakan pula

Dapat mengamuk tanpa memandang siapa

Cukup urus lemah dirimu sendiri

Tak perlu repot mengurusi lemah orang itu, orang ini

Jika memang peduli

Beri dukungan, beri makanan

Bukan dia kau makan

Sudah cukup lelah bukan di jalan

Banyak begal berkeliaran

Pembunuh malam yang tak kenal kasihan

Masa mau sekali kau disamakan

Kutuklah semaumu

Puisi ini, hanyalah jeritan kucing liar yang tercekik layu

Yang muak melihat manusia saling membunuh sesama

Entah demi apa kalian lakukan semua

Ekonomi, jika itu sebabnya

Pembuat keputusan di mana kamu berada

Jika memang mental pembunuh bertebaran di hati mereka

Sembuhkanlah mereka

Namun, jika mereka melakukannya dengan bahagia

Apalagi menjadikannya cita-cita

Kuharap bebatuan tajam memberi pelajaran dengan mesranya

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 18 April 2017)

Picture Link: http://www.cat-training.co.uk/images/kittens/meowing.jpg

Lanjutkan Bercerita

Lanjutkan Bercerita

Lanjutkan bercerita

Meski kita tahu akan berpisah cukup lama

Bisa saja selamanya

Lanjutkan bercerita

Karena dengannya aku nyaman berbagi rasa

Meski tak bisa kupastikan itu selamanya

Lanjutkan bercerita

Paham maksud hati, duhai rasa

Dahulu aku lancang terhadap takdir

Yang tak ada kuasa bagiku untuk menentukannya

Mengertikah, duhai rasa

Ketidakpastian itu bunga dari penantian

Sudah kubilang, aku lelah memastikan

Apa daya, apa kuasaku melakukan

Menunggu atau pergi berjalan

Selalu ada pilihan

Untukmu atau untukku

Kumohon jangan pudar senyuman

Tak apa sendiri kutahan

Aku sudah asik dengan penantian

Tapi tidak, jangan kamu ikutan

Perasaan ini aku yang mulai duluan

Jangan berperasaan, apalagi tertawan

Sudah kubilang, tak ingin aku rasa hilang senyuman

Malam

Selalu saja kelam

Mau menulis apa pena?

Tetap kamu menjadi tema utama

Padahal kucing liar sudah bernyanyi di luar jendela

Seharusnya puisi ini tak lagi bermuram durja

Lewat tengah malam
Bicara sendiri hingga rasa terbenam
Dalam lelah yang menukik tajam
Nyanyian kipas angin halus membungkam

Puisi, tempat di mana kubercerita
Dirimu dan dunia yang berbeda
Duniamu yang melatih senyum jelita
Wanita kuat luar biasa

Puisi, tempat di mana kutertidur manja
Berbalut gelisah yang tak ada habisnya
Kuharap kamu, duhai rasa
Dapat beristirahat dengan pulasnya

Puisi, tempat muara imaji
Daya ruang, bayangan liar menghiasi
Aku berada dalam akuarium besar

Dengan beragam makhluk ajaib bersemayam

Puisi, tempat kusadar akan nyata

Ketika diksi menelan paksa

Terbawa pada arusnya

Terjebak imaji, tenggelam dalam palung asa

Atas dirimu

Yang tak henti menuang rasa

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 19 April 2017)

Picture Link: https://hitboxblogdotcom.files.wordpress.com/2015/02/satoshi-x-mayaka.jpg

Goodbye World

Goodbye World

Goodbye world

where people get them face on the screen

like 'wanted' poster

Goodbye world

where people give the screen some food

really tasty food, they said when the other got hungry

really pathetic, they said

Goodbye world

where people do whatever they want to

including blabbering about what they hate

chit chat for nonsense

Goodbye world

where people kill the other like playing game

as if the dead body can respawn after 5 seconds

Goodbye world

where the blood is meaningless

just like syrup on the floor

Goodbye world

where people smile at other face

but killing them behind, just with their tongue

what a mess

The world still black

even sunshine gave some colour to the skies

Just like heart

where the beautiful butterflies end up dying

Achmad Aditya Avery

(Thursday, May 4th, 2017)

Sepasang Tiang

Sepasang Tiang

Megah, binar, dunia

Langit biru baru terbangun, memanja

Sepasang tiang menghiasinya

Cahaya pemalu menyapa

Memudarkan bayang

Memudarkan setiap hal yang ingin dikenang

Bayangan

Senandung rayu pepohonan

Suara kaki penduduk desa

Orkestra pagi penuh asa

Bayangkan kita ada di bawah sang surya

Dan bayang sang tiang adalah jalan kita

Mana tahu, kita kelak bersama

Menyatu, hidup dan tegak temani sepinya desa

Mungkin kita sengaja dikaburkan

Pandangan kita dialihkan

Belum dipertemukan

Dilindungi cahaya-Nya, agar tak terjerumus kegelapan

Bersabarlah

Siapa pun engkau nantinya

Ketika aku menjadi kita

Sepasang tiang yang tertutup cahaya

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 5 Mei 2017)

Picture Link: https://4.bp.blogspot.com/-ZVzWQqgLAMw/WZbTxoDEEFI/AAAAAAAACEY/-pWi-g7NLnoKm-fHPv5CFC7obbRX83R2QCLcBGAs/s1600/20170430_062402.jpg

Batas

Batas

Aku tidak ingin mendengarmu tertawa malam ini

Aku tidak ingin memberi murka kembali

Aku tidak ingin mendengar bisikan belakang, mati

Jeritan sunyi

Tak perlu kamu peduli

Meski begitu kutanya murka

Tentang diksi yang tak lagi berjalan santai sembari menyapa

Puisi itu terbang, terbakar, bersama penyesalan

Yang tidak boleh disesalkan

Aku hanyalah tukang gambar yang terpenjara

Hanyalah pengepul kata yang penuh noda

Pengemudi yang tidak tahu arah, pelupa

Pekerja yang lamban layaknya siput tertinjak kaki manusia

Kebencian dan sengsara

Di balik kecukupan, yang diinginkan semua

Aku hanyalah tukang gambar yang kalian tertawakan

Hanyalah pengepul kata yang selalu mengeluh di balik senja

Pengemudi yang tersesat oleh hidupnya

Aku tidak ingin menyebutnya

Apa yang kukatakan pada malam

Di balik sendiri yang kelam

Di balik layar radiasi yang menusuk tajam

Aku tidak peduli apa yang kamu pandang tentangku

Semua terekam, kamu tidak bisa melihat semua itu

Karena persepsi hakim yang kamu punya

Tak sanggup melihat kemungkinan yang ada

Apa yang kukatakan pada malam

Bukan, kupikir ini pagi yang masih padam

Apa yang kukatakan pada malam

Tentang batas yang terekam

Siapa yang peduli rekam

Rekam rekam rekam

Bukan, yang terekam hanyalah robot ajaib pemuas hasrat

Bukan manusia sekarat

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 21 Mei 2017)

Picture Link: https://68.media.tumblr.com/12073bb92711544c11c8f2655505a1bb/tumblr_oleo3ezmbL1sul13vo1_540.gif

Ramadan Tanpa Rasa

Ramadan Tanpa Rasa

Nyala lilin beramai-ramai di jalan

Menyambut bahagia bulan nan indah, Ramadan

Ampunan dihidangkan

Pahala pun mudah didapatkan

Namun sayang

Tegukan pertama hilang

Ketika semua memulai awal dengan senang

Rencana satu bulan pun dirancang

Sementara aku, budak dunia, masih di jalan dengan tenang

Namun sayang

Hati penuh noda

Terjerat oleh dunia

Terperangkap wanita

Tercekik keinginan akan harta

Namun sayang

Hati semakin membusuk saja

Ketika lisan tak lagi jadi primadona

Melainkan pedang yang menebas pemiliknya

Namun sayang

Tak ada rasanya

Hampa

Karena hati sudah entah di mana

Entah bagaimana

Untuk mengubahnya

Mereka bilang, berubah itu mudah saja

Iya... iya... Semoga saja, hanya pada awalnya

Dan tempaan terbaik pada akhirnya

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 26 Mei 2017)

Picture Link: https://www.timeshighereducation.com/sites/default/files/Pictures/web/s/x/j/hand_in_chains_black_and_white.jpg

Sudut pandang

Sudut pandang

Awan dan langit bermain riang

Irama nan cepat menembus karang

Itulah, karang

Dalam imaji aneh untuk dikenang

Sebuah ledakan besar

Dalam lautan biru luas

Gelembung putih besar

Membuntal bak awan

Menyesakkan penghuni lautan

Achmad Aditya Avery

(Perjalanan Mudik, 25 Juni 2017)

Picture Link: https://2.bp.blogspot.com/-aiRJu2O68tM/WZhiS4_b0PI/AAAAAAAAACE4/iQwX3chZU28HVAm4lO6N2fy_F9NJqrHtQCLcBGAs/s1600/20170625_131324.jpg

Dua Hari Satu Langkah Kita Menyapa Menyiapkan Masa Depan Berpisah...

Dua Hari, Satu Langkah, Kita Menyapa, Menyiapkan Masa Depan, Berpisah, Berjuang, dan Pasrah

Mengikuti genangan

Arus tak pernah sekencang ini

Atau mungkin perasaku saja yang rada-rada

Tak beretika

Tegar hanya hiasan

Mungkin dunia telah banyak berubah ketika itu terjadi

Ketika kita melesat dalam lorong waktu

Berjalan, berlari, menari, atau sekadar menatap mesra radiasi

Kita adalah hiasan dari zaman yang melaju pesat

Kita adalah makhluk paling sempurna

Sisa peradaban dunia

Sekadar untung saja kita tak masuk dalam rahang binatang purba

Dan saling jatuh cinta merasa aman, dunia milik berdua

Kita adalah pelantun perdamaian sekaligus peperangan

Lihat kita kaya akan muka

Kamu yang di sana

Tak bisa kutarik benang untuk mesra

Lihat bagaimana pikiranku berputar menggampar zaman

Berenang dalam waktu yang sembarangan

Kamu yang di sana

Kita akan bertemu kembali atau tidak

Dengan rasa yang sama

Atau sekadar dunia yang sama

Dua hari ke depan adalah asa

Hari berikutnya adalah masa

Di mana perjuangan menjadi doa

Pasrah menjadi bunga

Berpisah menjadi tanahnya

Tinggal saja

Jika aku terlalu lama

Tenggelam dalam mimpi tanpa rasa

Aku akan selalu berdoa

Achmad Aditya Avery

(Serang, 30 Juni 2017)

Picture Link: http://25.media.tumblr.com/82c7cccc655211c7d721d1665a5f2f1c/tumblr_n1shx2AC2e1qztgoio2_500.gif

Tolong Sayang

Tolong, Sayang

Tolong, Sayang, noda hitam memeluk hati

Rasa jadi bulan-bulanan mimpi
Gapai lari, kalah mati
Menang pun gantung congkak teramat tinggi

Tolong, Sayang, noda hitam menguasai
Bagai malam melahap pagi
Terseret takut akan esok tak percaya diri
Hitam kronis gambaran sombong diri
Apa ucapku pada kata yang tak lelah menemani?

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 17 September 2016)

Picture Link: https://s-media-cache-ak0.pinimg.com/originals/c5/de/b7/c5deb7e62a96dbf57e8a4894a9791fd2.jpg

Buku Nikah

Buku Nikah

Cedayam paras dan sikapmu kurasa

Indah, harap hanya aku yang menyadarinya

Nalam beterbangan lukis wajahmu di udara

Tahana tak berdaya dalam peluk jutaan rasa

Alangkah manis juang saat terbit buku nikah kita

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 19 September 2016)

Picture Link: https://i.pinimg.com/736x/eb/07/ed/eb07edbce2a07d986248d6cf45d24410--anime-wedding-couple-nalu-wedding.jpg

Petualangan di Negeri Puisi

Petualangan di Negeri Puisi

Kisah dari tiga puluh manusia

Terjebak di negeri puisi bersama

Apa yang akan kita lakukan untuk hidup, Kakanda?

Tantangan demi tantangan lukis hari penuh rahasia

Hari pertama, kita penuh amarah, rusak sudah rona

Membara, entah mantan, pemerintah, atau siapa kita sapa

Hari kedua, kita dikutuk jadi katak oleh penguasa

Hilang kutuk, jika bersedia jenaka buat penguasa tertawa

Hari ketiga, apa daya perintah buat getar hati buaya berhati baja

Bermodal delapan panah emosi bahagia hingga murka

Hari keempat, terjebak dalam hutan horor penuh angkara

Bersama api unggun kita bercerita, menakutkan sesama

Hari kelima, dalam keterbatasan merpati kecil pembawa berita

Kita kirim arti kehidupan pada siapa yang lupa betapa berharga mereka

Hari keenam, kita tertelan kadal raksasa, putus asa dalam perutnya

Bergantian berpuisi dalam hitam, buat sang kadal tertidur tak berdaya

Hari ketujuh, jumpa taman penuh pohon es krim tiga rasa

Aneh, pada tiap rasa, kita bisa sedih, marah, serta bahagia

Hari kedelapan, serangan virus merah muda melanda

Dinding sekitar jadi korbannya, oleh coretan cinta pujangga

Hari kesembilan, kita menunduk mengingat Tuhan Yang Mahakuasa

Duduk bersimpuh ingat akan dosa-dosa

Hari kesepuluh, jalan keluar terlihat oleh mata

Entah mengapa, ingin tetap tinggal di sini saja

Duduk sejenak di sekitar gerbang bersama

Perahu berbentuk pena siap antar pulang pujangga

Kera pembawa gitar menyanyikan lagu lama

Buaya dengan gigi selembut kembang gula ucap sampai jumpa

Puisi dengan tiga puluh baris ini untuk kenangan kita

Usai perahu berlayar, harap bukan akhir cerita

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 21 September 2016)

Picture link: *https://static.tumblr.com/d0098377dc14f87507b1f79d8f76825b/viyipom/hhqopnd33/tumblr_static_filename_640_v2.gif*

Tentang Laut yang Tersenyum

Tentang Laut yang Tersenyum

Tak pernah kusangka senyuman

Goreskan kenangan pun begitu menawan

Tujuh bulan lalu, entah kapan tepatnya

Sebelum sudah kusandang gelar pecahan kaca

Aku tidak begitu paham akan pertemuan kita awalnya

Sebuah kisah tentang terbaliknya hati dengan mudah pun tanpa duga

Ketika keyakinan membawa, bahwa aku akan menyukai temanmu

Serta kisah tentang perjodohan yang tak akan pernah salah pun keliru

Dia yang dulu mengisi hati, pun juga keliru

Pada akhirnya, kamu melihatnya, meski penuh ragu

Mengapa hati mudah sekali berputar bak wahana?

Aku selalu mengingkari, mengingkari rasa yang selalu menyapa

Dalam sendiri pun bersama

Bayang-bayang yang kubangun bertahun-tahun lamanya

Hampir tak tersisa

Kurasa semakin tergerus hampa

Mari kita lewatkan sejenak rasa

Aku ingin menyapamu sebagai sebuah cerita

Pendengar baik hati, jujur, kuharap pun setia

Sudah berapa bagian hidup yang kamu dengar sekiranya

Tentang senyuman, itu adalah senjata yang menaklukan

Hati keras nan membatu, ditinju kelalaian

Sudah berapa kali kamu buat pipi memerah, padam

Melukiskan senja, walau dahulu jarang sekali melihatnya

Kamu tahu, ada banyak kisah tentangmu di kepala

Namun, nyatanya sulit untuk menuliskannya

Kisah yang hanya ingin kusimpan di hati saja

Tentang keikhlasan

Tentang dirimu yang mendukungku untuk disadarkan

Bertarung kembali dalam kesendirian

Menaruh harap, tidak pula saling mengharapkan

Menyerahkan semua, kenangan

Untuk itulah, tidak ingin kukatakan ini perpisahan

Sekali pun, nyatanya tak berdampingan

Terpelanting jauh bersama ketidakpastian

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 22 Agustus 2017)

Picture link: http://wallup.net/wp-content/uploads/2015/12/44369-sea-sunset-anime_girls-landscape-anime-beach.jpg

Rifkha Annisa

Rifkha Annisa

Masih ingat tentang pertemuan halte Sumber Waras?

Kita mengejar waktu, dengan desas-desus tersasar

Mengunjungi wahana sastra pun belajar di sana

Kita bertemu yang lainnya, pelantun pena

Kita menyapa, kita mengenal, pun tertawa

Aku bersyukur, bertemu banyak manusia luar biasa

Dengan berbagai keterbatasan, terbaik yang diberikannya

Pejuang yang penuh harap, untuk sekadar memperjuangkan asa

Tentang teman wanita

Yakinlah seorang pria nan beruntung pada saatnya

Menjemputmu dengan cinta, tak perlu dipikirkan sekarang pun tak apa

Apa pun itu, selalulah percaya pada skenario terbaikNya

Jangan gusar melangkah

Perjalananmu, kuyakin akan penuh cahaya

Aku tidak memiliki penglihatan sebagaimana mereka

Tentang perbedaan sudut pandang antar manusia

Pernahkah kita berpikir melalui, kehidupan nan begitu mudahnya

Aku yakin kau pun bosan mendengarnya

Kuat dirimu membuat padang tandus bak pegunungan bersahaja

Indah, menentramkan, meski penuh angkara

Jangan lelah berbicara pada untaian kata

Belai lembut lembaran kertas meski penuh akan noda

Itulah karya yang tak ada habisnya

Maka tunjukkan pada dunia

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 22 Agustus 2017)

Didedikasikan untuk: Rifkha Annisa

Picture link: http://www.wallpapermaiden.com/wallpaper/6573/download/3840x2160/anime-street-scenic-buildings-bicycle-cars-road-clouds.jpg

Para Pelakon Kata

Para Pelakon Kata

Hai, Kak, nan menyambut seorang bocah dalam dunia penuh kata

Bocah nakal nan sok sibuk ini, yang penuh dosa pun molekul asa

Terima kasih atas kesabaran mempersilakanku untuk masuk di dalamnya

Siapa pun nan menyeretku ke dalam, terima kasih selalu untuknya

Bunga, itu yang terbayang pertama atas nama

Mungkinkah kelompok ini pun berbinar atas indahnya

Semangat serta dukungan yang tiada henti bersuara

Untuk tetap pada langkah, tak mudah putus asa

Ahli strategi, pembawa bara

Penyeimbang peluang yang ada

Penengah nan bijaksana

Penenun semangat dari setiap lelah yang tiada habisnya

Kita pelakon kata

Pembawa pesan damai dunia

Membakar semangat baca

Tak peduli usaha tanpa harga

Kita adalah pilar dunia

Meski mereka pun tidak menganggapnya

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 22 Agustus 2017)

Dedikasi untuk: Kak Rose Diana

Picture link: http://pm1.narvii.com/5988/ab762d602da865a96676713bca22dc91c6571c27_hq.jpg

Tendry Suci Sayekti

Tendry Suci Sayekti

Kepastian nan murni

Pasti akan senyuman nan tulus menghibur hati

Pijar nan tiada habis mengelilingi

Pribadi hangat meruntuhkan dingin hati

Si kikuk yang kadang seenaknya

Tapi tiada alasan untuk membencinya

Seperti tadi kukatakan

Bak pijar nan bersinar lagi menghangatkan

Tawa nan terlihat tulus lagi menyegarkan

Tiap dahaga emosi yang membuncahkan

Lagi-lagi kujumpai wanita hebat tak terbantahkan

Peramu berjuta kesibukan

Bak karang nan menahan

Derasnya ombak mungkin bosan

Tak dapat runtuhkan senyuman

Kuharap, keceriaan berbanding lurus dengan apa yang dirasa

Kuharap, semua jalanmu mudah terlewat begitu saja

Tanpa menyisakan bosan, lelah, apalagi binasa

Semoga bahagia selalu hadir di hati atas setiap sibuk nan ada

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 22 Agustus 2017)

Didedikasikan untuk: Tendry Suci Sayekti

Picture link: https://i.pinimg.com/originals/ff/fb/4c/fffb4cdb57917d676ff01568f2e12b0f.jpg

Arie Yani

Arie Yani

Anugerah pertemuan

Berawal dari media pun sapaan

Pada puisi beruntun penuh harapan

Akan majunya kata berpacu dalam asa

Kopi adalah paduan rasa

Di mana kita mengenal lebih baik dari sebelumnya

Keragaman diksi, adalah sebuah perayaan

Dari hati yang menuntut balas kesenangan pun ketenangan

Dari hati yang menuntut balas keadilan pun kedamaian

Kita adalah buah akan perbedaan

Saling memahami, menancapkan nilai keberagaman

Kau ukir aroma kopi, pun kau ukir ragam budaya

Kau ikat semua dalam balut sastra

Kau yang tak pernah lelah mengambil pelajaran

Para guru hebat, keyakinan pun pengalaman

Kau ajarkan semua, dengan nilai perjuangan

Kau bawa aku ke dalam tempat di mana imaji duduk nyaman

Tempat di mana aku tak lagi ingin mati sia-sia

Tempat di mana aku dapat bersahabat dengan siapa saja

Tempat di mana aku dapat melantunkan perdamaian pun murka

Tanpa merobek keindahan di dalamnya

Tempat kita bertemu dan menyapa

Tempat di mana kata saling menyeru manja

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 22 Agustus 2017)

Didedikasikan untuk: Kak Arie Yani

Picture link: https://cloudedanime.files.wordpress.com/2016/03/team-saya-01-05-coffee.jpg

Maaf Pejuang

Maaf Pejuang

Tak usah Adinda resah akan hasil yang ada

Tak usah pula mencari kisah untuk dipeluk maya

Lelah pun hanya hias dikau kiranya

Semangat sesaat itulah kunci indah meraih asa

Sesaat demi sesaat berjalan

Setia demi setia berlari pelan

Lihat siapa yang menunggu di depan?

Kenang indah kesulitan

Tak usah takut hadap kegagalan

J.K Rowling pun pernah hadap demikian

Lihat dunia telah ditaklukan

Oleh khayal yang tidak pernah terpikirkan

Tenang, duduk mesra bersama aroma kopi

Menyerah berarti selesai, mati

Kecewa adalah hal yang wajar dari sekian rasa

Bukan hanya penulis mengalaminya

Semua makhluk berada dalam derai yang sama

Cahaya, kudoakan jalan secerah surya

Panas memang darinya

Buat kulit mengering, senyum melompat dari jendela

Tak ingin kau menyerah, apapun jadinya

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 23 September 2016)

Didedikasikan untuk: Nur Lailatul Latifah

Picture link: https://static.zerochan.net/Pixiv.Id.160122.full.1628443.jpg

Yesa Yui

Yesa Yui

Pertemuan digital tak terduga, bukan?

Bersama yang lainnya kita mendayung awan

Tercipta dari gumpalan

Kata yang bersatu menawan

Puisi berserakan

Pada dinding bukan meja atau jalanan

Menempel megah bersama tatap mata kawan

Dia beranjak bertahan pada puncak pujangga

Seorang peramu kata dengan masa lalunya

Terkagum saja, akan bagaimana dia melewati semua

Seorang peramu kata luar biasa

Semoga langkahnya dipenuhi cahaya

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 29 September 2016)

Didedikasikan untuk: Yesi Anggraini Yunengsih

Kidung Langit Senja

Kidung Langit Senja

Langit mungkin tak selamanya jingga
kidung menggema di waktu senja

Pembukaan untukmu yang di sana
Dua baris melukiskan indahnya nama
Beda tempat berpijak, tak apa
Langit senja masih anggun menyapa

Terima kasih dukungan serta doa
Yang telah dilambungkan darimu kepada-Nya
Kita mungkin hanya percikan maya
Berjatuhan mengisi taman penuh bunga

Senja mungkin singgah lebih lama
Menyaksikan kata berlarian di beranda
Anggap saja beranda istana maya

Dengan jerapah putih bermain bersama

Kita, bait yang saling menyapa

Bersama kita bernyanyi tanpa suara

Menggambarkan indah dunia kala senja

Atau kabar bawah langit lainnya

Semoga mereka bahagia luar biasa

Meski memang, dunia bukanlah surga

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 18 Oktober 2016)

Didedikasikan untuk: Kidung Langit Senja

Picture link: https://meotwister5.files.wordpress.com/2010/08/kon-20-6.jpg

Tentang Kehidupan

Tentang Kehidupan

Denyar enggan menyapa

sontak kujumpa putus asa

Ah, ke mana nada?

Cepat sekali bahagia berganti luka

Penenun sutra

Tangan berdarah bersama kelembutannya

Merah, tinta alami manusia

Titik mewabah dalam putihnya

Tentang kehidupan

Warna hadir dalam setiap raga

Beragam kisah unik tergambar pada wajahnya

Sebab tak ada kisah yang habis untuk dibaca

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 26 September 2016)

Picture link: https://i.pinimg.com/736x/d3/ee/1d/d3ee1dd0e9744404ec78ffd33e87643a--good-quotes-nana-manga.jpg

Selebaran Usang

Selebaran Usang

Aku, selebaran usang yang bersandar pada tiang

Aku, untuk membuatmu mengenang

Perjalanan serta cerita berisi pelajaran

Baca saja, sembari menemanimu menunggu hujan

Ambil apa yang baik dariku

Ambil setiap pelajaran hidupku

Ketika kamu lihat akan kekuranganku

Ingatkan aku dan jangan pernah kamu mengikuti kekurangan itu

Aku manusia

Kamu juga

Mungkin aku hanya si lugu yang kebetulan merangkai kata

Mungkin juga aku, si lugu yang berusaha mencari pahala

Aku tidak sepenuhnya bijaksana

Layaknya selebaran kertas usang dan tua

Tak lepas dari noda

Rapuh, tak sekuat baja

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 19 Oktober 2016)

Picture link: http://www.lamarihuana.com/wp-content/uploads/2013/02/6a01347ff0d110970c013480588492970c-800wi.jpg

Tak Ada Puisi Hari Ini

Tak Ada Puisi Hari Ini

Suasana hati mendung
Udara sedang berkabung
Sesak dada mengingat dan merenung
Kawan, mari tinggalkan dinding ini tanpa bersenandung

Bukan, ini bukanlah isyarat untuk berhenti
Kalian tahu, tak ada alasan untuk lari
Catatan digital ini untuk menghormati
Merenungi bahwa di dunia ini tak ada yang abadi

Maaf kawan, tak ada puisi hari ini
Tidak ada kata yang melayang berlari
Kita duduk, merenungi
Setiap detik yang terlewati

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 6 September 2016)

Picture link: http://data.whicdn.com/images/66106276/original.jpg

Untukmu Anak Pertama

Untukmu, Anak Pertama

Aku anak pertama termalas, mungkin saja
Melihat mereka yang berjuang dengan pundak baja
Menopang diri, adik-adiknya, serta keluarga
Sungguh, jauh sekali aku dengan mereka

Anak pertama, di pundaknya terdapat beban
Juga sepercik harapan
Bagi keluarga untuk masa depan
Tak peduli apa, dia harus bertahan

Anak pertama, menangis inginnya
Senyum tak boleh lepas dari wajahnya
Membawa semangat hidup untuk mereka
Mengenalkan indahnya dunia

Untukmu, anak pertama

Semoga mudah selalu jalan hidup ke depannya

Semoga hatimu tetap lembut layaknya sutra

Meski keras dunia, melunturkan impian dan bahagia

Untukmu, anak pertama

Mungkin sukses tak selalu menyapa

Memoles pelajaran dan pengalaman hidup, pilihan pertama

Itulah mengapa, permata begitu berharga

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 18 Oktober 2016)

Picture link: http://images6.fanpop.com/image/answers/3111000/3111075_1356479823447.76res_500_281.jpg

Apa yang Kamu Pikirkan Pemuda

Apa yang Kamu Pikirkan, Pemuda?
Didedikasikan untuk jkcommunity

Apa yang kamu pikirkan, Pemuda?

Sebatas cinta sejati atau mungkin segitiga

Sebatas wajah gadis manis yang kamu suka

Sebatas bicara tentang luka yang kamu derita

Apa yang kamu pikirkan, Pemuda?

Sebatas setelah lulus ingin lanjut apa?

Sekolah, kuliah, atau mungkin kerja

Ah, atau mungkin menikah saja

Apa yang kamu pikirkan, Pemuda?

Sebatas isi dompet nyaris tanpa sisa

Sebatas membeli mobil begitu luar biasa

Terjebak macet, pemerintah jadi penjahatnya

Apa yang kamu pikirkan, Pemuda?

Sebatas gaya hidup mewah penuh warna

Bernyayi lepas lelah, tanpa rasa

Tanpa sadar malaikat maut merenggut nyawa

Apa yang kamu pikirkan, Pemuda?

Depresi saat hasil ujian jatuh, merasa hina

Menghibur diri, menyalahkan posisi kursi dan pengawas

Atau iri pada yang berhasil menyontek tanpa memelas

Apa yang kamu pikirkan, Pemuda?

Pikiranmu begitu berharga, luka tak perlu lama

Pikiranmu begitu sempurna, bukan sekadar dunia

Pikiranmu begitu memesona, lihat lebih banyak cerita

Achmada Aditya Avery

(Tangerang, 21 Oktober 2016)

Picture link: http://pa1.narvii.com/6361/bed47647aa19cdb46d4d1eef6db5e6292216c4bb_hq.gif

Ruang Imaji

Ruang Imaji

La... la... la...

La... la... la...

La... la... la...

Lihatlah di balik batu berhias bunga jingga

di sana sang katak bernyanyi dengan tegasnya

Terimalah tiket biru muda

bermotif pita putih dan juga awan tak terhingga

Mari berwisata

dalam imaji tak berujung, dalam awan tak terhingga

Hari ini, tidak mau tahu, kamu harus bahagia

Kamu adalah orang yang paling bahagia

Tidak perlu pikirkan mengapa

Terima saja

Tiket yang tak akan bisa dibuang sia-sia

selama kamu membaca

Kata per kata, kalimat per kalimat, mari tenggelam di dalamnya

Apa yang kamu lihat?

Sebuah pintu raksasa dengan puluhan burung berwarna warni hinggap di atasnya

Dari ekornya terkibas pernak-pernik putih bak salju kutub utara

Kamu mau naik apa?

Sudah, biarkan boneka beruang itu yang membawamu

Duduklah di pundaknya

Mari kutunjukkan jalan

Pintu pun terbuka tanpa perlu menyentuhnya

Apalagi mendorongnya

Sudah, duduk saja

Lihat di sebelah kananmu

Tyranosaurus akan menggigitmu

Tenang saja, giginya bak bantal

Lembut melenyapkan sejenak lelahmu

Apa yang kamu pegang itu?

Skripsi?

Biarkan elang berponi itu membawanya

Meletakkannya di meja, tempat biasa kamu belajar

Sekarang, tenanglah, nikmati perjalanan

Bagaimana pijatan Tyranosaurus yang lucu itu?

Boneka beruang yang kau tunggangi sepertinya cemburu

Selanjutnya, lihat ke depan

Kamu boleh turun sejenak

Lapar bukan?

Makanlah, makanan ringan

Yupi, yang keluar dari kran berwarna polkadot

Jangan terlalu banyak, nanti berat badan membengkak

Tapi rasanya tidak masalah, jika sudah kenyang kita lanjutkan perjalanan

Kurasa perutmu tak mampu menampungnya

Baiklah kita butuh sesuatu untuk mendorongnya, minuman

Berdirilah di sini sebentar

Hadapkan wajahmu ke langit

Sebentar lagi hujan, minumlah

Air susu murni, yang menyehatkan pencernaan

Jika ingin air biasa

Berjalanlah selangkah saja ke depan

Jika ingin jus

Berjalanlah ke kanan

Jika ingin yogurt

berjalanlah ke kiri

Jika tidak suka semuanya

mundurlah selangkah

katakan kamu mau minum apa?

Mungkin ada minimarket di sekitar sini

Baiklah jika sudah selesai, kita lanjutkan perjalanan

Ingat katak yang bernyanyi tadi?

Dia akan memainkan drama

Yah, sebelas dua belas dari drama yang kau suka

Jika lelah dengan drama kehidupan

Kita bisa menyaksikannya

Di taman bunga

dengan kursi terbuat dari kelopaknya

Drama tiga dimensi

Pemerannya berakting tepat di depan kita

Santai saja

Baiklah

Apa ada hal lain yang ingin kau lakukan di sini?

Jika kamu kaku akan pemandu

Aku akan merebahkan diri di dalam mulut buaya

dengan napas beraroma lavender

dengan lidah yang empuk luar biasa

Giginya?

Seperti agar-agar beraneka rasa

yang tidak akan habis kamu makan

Baiklah selamat menikmati perjalanan

Jika ingin keluar, bilang saja pada boneka beruangmu

Dia akan segera terbang tanpa melewati pintu

Langsung ke rumahmu

Sampai jumpa

Achmad Aditya Avery

(Ruang Imaji, 7 Juni 2017)

Picture link: http://w6.thaiwebwizard.com/member/modonut/images/review%5CArrietty%5C6051_14.jpg

Mengapa Kucing Liar

Mengapa Kucing Liar?

Mengapa kucing liar, Kawan?

Bukan maksud untuk menyamakan

Manusia dan hewan

Hanya cobalah kamu renungkan

Suara bahkan jerit manusia berserakan

Mungkin mereka sekilas mendengarkan

Namun jarang sekali menghiraukan

Membiarkan jerit hilang tertelan asap kenikmatan

Mengapa kucing liar, Kawan?

Suara mereka tidak seperti kucing rumahan

Anggun dan menawan

Hidup berbalut manja, tak heran

Lihatlah kucing liar, Kawan

Sampah tulang ikan pun berharga untuk dimakan
Hanya setitik manusia tak punya perasaan
Mengusirnya, bahkan sebelum lidah menyentuh ikan

Beberapa rakyat hidup layaknya kucing liar, Kawan
Petinggi yang katanya punya rencana brilian
Mengusir rakyat dengan penggusuran
Jika mereka suka, tak mungkin ada tangis dan bentrokan

Beberapa rakyat hidup seperti kucing liar, Kawan
Mungkin karena para petinggi asik dengan peliharaan
Ah, tidak boleh kita berburuk sangka
Mungkin mereka sedang menyelamatkan negara
Kuharap begitu adanya

Kalem saja
Kucing liar bisa mencari makanannya
Mereka petarung luar biasa
Mereka bisa bersahabat dengan siapa saja
Namun, jangan pernah merebut haknya

Achmad Aditya Avery

(Tangerang, 24 Oktober 2016)

Picture link: https://i.pinimg.com/originals/ac/eb/71/aceb71d19ccf96a4e6428bcaf611aa4d.jpg